

Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat *Asal Usul Sendang Sani Pati*

Author: Femas Anggit Wahyu Nugroho¹⁾, Riana Dewi Puspitasari²⁾, Nisa Wandiana Putri³⁾, Salsabila Nailul Muna⁴⁾, Mohammad Kanzunudin⁵⁾

Correspondence: 202133134@std.umk.ac.id¹⁾, 202133147@std.umk.ac.id²⁾, 202133150@std.umk.ac.id³⁾, 202133163@std.umk.ac.id⁴⁾, moh.kanzunudin@umk.ac.id⁵⁾ / Universitas Muria Kudus¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾

Article history:

Received

Agustus 2023

Received in revised form

Agustus 2023

Accepted

September 2023

Available online

September 2023

Keywords:

Folklore, Moral Values,
Structural Analysis

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

This study aims to analyze the structure and moral values in the folklore Origin of Sendang Sani. Structural analysis using the theory of Alan Dundes. Analysis of moral values uses the types of moral values in literary works according to Nurgiyantoro. The research method uses descriptive qualitative. Data collection was carried out through observation, interviews, documentation, recording, and transcription of the results of the interviews. The validity of the data is done by triangulation of sources, techniques, and time. Data analysis techniques use the Miles and Huberman models. The results of the study show that the story of the Origin of Sendang Sani has a structure of a combination of six motifs and is categorized as a folk tale with a very complex structure. As for the moral values contained, namely the value of the human relationship with himself includes (1) trying hard and (2) being honest, the value of human relations with the social and natural spheres includes (1) devotion and (2) friendship ties, the value of human relations with God includes (1) performing worship, (2) being patient, and (3) regretting and asking forgiveness for the sins that have been committed.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan nilai moral dalam cerita rakyat *Asal Usul Sendang Sani*. Analisis struktur menggunakan teori Alan Dundes. Analisis nilai moral menggunakan jenis-jenis nilai moral dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, pencatatan, dan transkripsi hasil wawancara. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita *Asal Usul Sendang Sani* mempunyai struktur gabungan enam motif dan dikategorikan sebagai cerita rakyat dengan struktur yang sangat kompleks. Adapun nilai moral yang terkandung yaitu nilai hubungan manusia dengan dirinya meliputi (1) berusaha keras dan (2) jujur, nilai hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan alam meliputi (1) pengabdian dan (2) persahabatan. Dalam ikatan, nilai hubungan manusia dengan Tuhan meliputi (1) menunaikan ibadah, (2) bersabar, dan (3) menyesali dan memohon ampun atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

I. PENDAHULUAN

Kota Pati sebagai salah satu wilayah pesisir timur Jawa Tengah memiliki banyak ragam kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur tersebut sebagai sebuah hasil cipta, karya, dan karsa masyarakat terdahulu. Nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun kental akan norma dan gagasan masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai ini dituangkan ke dalam berbagai bentuk sebagai sarana penyampaian dan penyebarluasan. Salah satunya dalam bentuk lisan, seperti cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan jenis cerita mite, legenda, dan dongeng yang disebarakan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya (Ernawati & Kanzunudin, 2023).

Salah satu cerita rakyat yang berkembang di Pati adalah Asal Usul Sendang Sani. Cerita ini begitu populer karena jalan ceritanya melibatkan nama salah satu Wali Songo yakni Sunan Bonang. Cerita ini menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat setempat dan dituturkan secara lisan dan turun temurun. Hal ini sesuai ciri khas cerita rakyat yang dikemukakan oleh Hutomo (dalam Hijiriah, 2017) bahwa cerita rakyat sebagai sastra lisan memiliki ciri khas diwariskan secara lisan (dari mulut ke mulut) dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dianggap sebagai karya sastra yang kaya

akan pesan. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa, seperti nilai falsafah, pendidikan, moral, dan etika, serta memberikan contoh yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh Wiguna & Alimin (2018) dalam sastra, pengarang mengungkapkan perasaan, ide, nilai, leluhur, keyakinan, dan nilai estetika. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat digunakan untuk mendidik anak-anak, memberikan motivasi, meningkatkan perilaku dan kepribadian (Kusnita et al., 2016).

Cerita rakyat memiliki struktur sebagai pembangun alur cerita secara keseluruhan. Struktur merupakan hubungan antar bagian atau unsur-unsur yang saling terikat dan memunculkan makna secara keseluruhan. Struktur dapat dimaknai sebagai susunan yang menyatu, utuh, dan terhubung satu sama lain. Struktur merupakan komponen yang saling terikat dan memberi pemaknaan yang komprehensif (Suhaimi et al., 2014). Mujiyanto (2010) mendefinisikan struktur sebagai susunan aspek pada kegiatan manusia dalam hubungan yang sama.

Struktur cerita rakyat tidak sama dengan struktur karya sastra pada umumnya. Struktur cerita rakyat perlu dianalisis terlebih dahulu untuk membongkar unsur-unsur dan

keterkaitan antar unsur tersebut. Analisis struktur cerita rakyat merupakan gerbang untuk masuk ke dalam pemahaman isi cerita rakyat. Hal ini dikarenakan menganalisis struktur cerita rakyat merupakan langkah awal untuk memahami isi atau nilai suatu cerita rakyat. Roysa (dalam Hidayatullah et al., 2020) menjelaskan bahwa analisis struktur merupakan kegiatan menganalisis kaitan antar bagian yang ada dalam karya sastra untuk menghasilkan makna yang menyeluruh.

Alan Dundes (1945 & 1946) (dalam Kanzunudin, 2020) menyatakan bahwa cerita rakyat dapat dipisah-pisah menjadi beberapa motif yang dimaknai sebagai unsur penggerak cerita rakyat menuju tema utama. Dengan demikian, cerita rakyat terdiri dari gabungan beberapa motif. Motif ini dapat digunakan sebagai satuan analisis. Alan Dundes lebih lanjut mengelompokkan analisis struktur cerita rakyat menjadi beberapa kemungkinan, yakni dua motif, empat motif, dan kombinasi enam motif.

Dua motif terdiri dari (1) motif kekurangan (*lack*) dan (2) motif kekurangan dapat dihilangkan (*lack liquidated*). Terdapat ketidakseimbangan dalam cerita rakyat dengan dua motif. Ketidakseimbangan tersebut dapat dimaknai sebagai sesuatu yang

berlebih atau sangat kurang. Cerita rakyat yang mengandung dua motif dikategorikan sebagai cerita rakyat dengan bentuk paling sederhana. Hal ini dikarenakan dua motif tersebut merupakan struktur paling dasar dalam sebuah cerita rakyat.

Empat motif terdiri dari (1) larangan atau (*interdiction*), (2) pelanggaran larangan atau (*violation*), (3) akibat yang ditimbulkan dari melanggar larangan atau (*consequence*), dan (4) menghindari akibat dari melanggar larangan atau (*attempted escape from consequence*). Selain itu, terdapat bentuk lain empat motif meliputi (1) kekurangan (*lack*), (2) penipuan (*deceit*), (3) tipu muslihat (*deception*), dan (4) kekurangan dapat diatasi (*lack liquidated*). Cerita rakyat dengan empat motif dikategorikan sebagai cerita rakyat yang kompleks.

Kombinasi enam motif merupakan kombinasi dua motif dan empat motif yang terjadi secara variatif dengan urutan tertentu. Sebagai contoh secara berurutan terdapat kombinasi motif yang meliputi (1) kekurangan (*lack*), (2) larangan (*interdiction*), (3) pelanggaran (*violation*), (4) akibat atau (*consequence*), (5) menghindari akibat dari melanggar larangan (*attempted escape from consequence*), dan (6) kekurangan dapat dihilangkan (*lack*

liquidated). Cerita rakyat dengan kombinasai enam motif dikategorikan sebagai cerita rakyat yang paling kompleks.

Struktur dan nilai-nilai dalam cerita rakyat tentunya menarik untuk dikaji. Beberapa penelitian terdahulu telah banyak yang mengkaji struktur dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat. Suprayitno (2018) melakukan penelitian tentang Representasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Golan Mirah Di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cerita Rakyat Golan mirah mengandung nilai moral hubungan manusia dengan dirinya meliputi kesabaran dan keikhlasan, hubungan manusia dengan manusia lain yang berupa nasihat, hubungan manusia dengan Tuhan meliputi beriman, berdoa, dan sholat. Hidayatullah (2019) melakukan penelitian tentang Analisis Struktur dan Nilai Karakter Cerita Rakyat Bulusan Kabupaten Kudus untuk Pendidikan Anak Sekolah Dasar menggunakan analisis struktur Vladimir Propp yang terdiri dari 31 motif cerita. Analisis nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Bulusan menggunakan indikator nilai karakter dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 antara

lain religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Penelitian lain dilakukan oleh Kanzunnudin (2017) tentang Struktur dan Nilai Cerita Rakyat Mbah Rogo Moyo. Penelitian menggunakan metode analisis struktur cerita rakyat menurut teori Vladimir Propp, dan analisis nilai kearifan lokal serta pendidikan yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, Kanzunnudin (2021) meneliti tentang Nilai Sosial dalam Cerita Lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati menggunakan metode kualitatif dan analisis struktur menurut teori Axel Olix. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita lisan Mbah Suto Bodo mengutamakan struktur naratif yang saling berkaitan untuk membangun ceritanya. Adapun nilai sosial yang terkandung di dalamnya antara lain pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, disiplin, empati, toleransi, dan kerja sama. Berikutnya, Kanzunnudin (2023) juga meneliti tentang Nilai Karakter Cerita Bandungharjo Jepara menggunakan metode kualitatif deskriptif, analisis struktur menggunakan teori Alan Dundes mendapati hasil bahwa Cerita Bandungharjo Jepara tergolong cerita rakyat sederhana. Hal ini dikarenakan strukturnya terdiri dari dua motif meliputi kekurangan (*lack*), dan kekurangan dapat dihilangkan (*lack*

liquidated). Nilai karakter yang terkandung di dalamnya meliputi religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Meninjau beberapa penelitian tentang analisis struktur dan nilai dalam cerita rakyat, belum ada penelitian yang meneliti cerita rakyat *Asal Usul Sendang Sani* di Pati berdasarkan teori analisis struktur Alan Dundes dan jenis nilai moral dalam sastra menurut Nurgiyantoro. Oleh karenanya, penelitian tentang “Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat *Asal Usul Sendang Sani* Pati” penting untuk dilakukan.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif berarti mendeskripsikan data sesuai kenyataan, dan kualitatif berarti menjelaskan temuan konsep yang saling berkaitan menggunakan kalimat, bukan angka statistik (Salfia, 2015). Sumber data yang digunakan berasal dari tokoh juru kunci sendang sani, masyarakat setempat, dan literatur mengenai cerita asal usul sendang sani. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, pencatatan, dan transkripsi hasil wawancara. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Model analisis data Miles dan

Huberman meliputi tahap-tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Adapun analisis struktur menggunakan teori Alan Dundes (1945 & 1946) (dalam Kanzunudin, 2020) yang membagi tiga kemungkinan struktur cerita rakyat yakni dua motif, empat motif, dan kombinasi enam motif. Analisis nilai moral menggunakan jenis nilai moral menurut Nurgiyantoro (2013) yang menggolongkan nilai moral dalam karya sastra menjadi nilai hubungan manusia dengan dirinya, nilai hubungan dengan lingkup sosial dan alam, dan nilai hubungan dengan Tuhan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur cerita rakyat *Asal Usul Sendang Sani* berdasarkan teori struktur cerita rakyat Alan Dundes sebagai berikut.

Dua Motif

Struktur pembangun cerita rakyat dengan dua motif ditandai adanya (1) motif kekurangan (*lack*) dan (2) motif kekurangan dapat dihilangkan (*lack liquidated*). *Lack* dapat berupa keinginan tokoh yang harus dipenuhi, tujuan tokoh yang ingin dicapai, atau situasi yang tidak damai, dan *lack liquidated* berupa terpenuhinya *lack* (keinginan tokoh, tujuan tokoh, atau

penyelesaian situasi yang tidak damai) (Vidiarama et al., 2019). Kedua motif ini ditunjukkan dalam cerita *Asal Usul Sendang Sani* pada bagian awal cerita sebagai berikut.

Salah seorang tokoh wali songo yakni Sunan Bonang sedang melakukan perjalanan ke Muria untuk bersilaturahmi dengan Sunan Muria. Beliau pergi bersama dua abadinya yang bernama Ki Kosim dan Ki Duda. Di tengah perjalanan, Sunan Bonang memutuskan beristirahat sejenak karena sudah memasuki waktu dhuhur. Sunan Bonang lantas menugaskan Ki Duda untuk mencari air untuk berwudhu. Ki Duda dengan segera mencari air, tetapi ia tak kunjung menemukannya. Ki Duda segera kembali ke Sunan Bonang dan menceritakan bahwa ia tak dapat menemukan air. Sunan Bonang lantas memberikan tongkatnya kepada Ki Duda untuk ditancapkan di tempat manapun sesuai keinginan Ki Duda. Ki Duda segera mencari tempat dan memutuskan menancapkan tongkat tersebut di bawah sebuah pohon yang rindang. Seketika air memancar deras dari tempat ditancapkannya tongkat sakti milik Sunan Bonang.

Motif kekurangan (*lack*) dibuktikan dengan keinginan Sunan Bonang untuk dicarikan air dan gagalnya Ki Duda mencari air sesuai permintaan Sunan Bonang. Hal ini pada akhirnya dapat diatasi (*lack liquidated*) dengan diberikannya tongkat sakti milik Sunan Bonang kepada Ki Duda untuk ditancapkan di tempat manapun dan keluarlah air yang cukup deras. Kisah ini membuktikan bahwa motif kekurangan

(*lack*) dapat dihilangkan atau diatasi (*lack liquidated*). Dengan demikian, cerita *Asal Usul Sendang Sani* memiliki dua motif.

Empat Motif

Struktur pembangun cerita rakyat dengan empat motif ditandai oleh adanya unsur-unsur (1) larangan (*interdiction*), (2) pelanggaran larangan (*violation*), (3) akibat yang ditimbulkan dari melanggar larangan (*consequence*), dan (4) menghindari akibat dari melanggar larangan (*attempted escape from consequence*). Selain itu, terdapat bentuk lain unsur-unsur empat motif meliputi (1) kekurangan (*lack*), (2) penipuan (*deceit*), (3) tipu muslihat (*deception*), dan (4) kekurangan dapat diatasi (*lack liquidated*). Cerita *Asal Usul Sendang Sani* memiliki semua unsur empat motif. Hal ini dapat dilihat pada bagian pertengahan cerita hingga akhir cerita sebagai berikut.

Setelah diberi tongkat, tokoh Ki Duda diberi peringatan untuk segera kembali apabila sudah menemukan air. Akan tetapi, Ki Duda justru melupakan peringatan ini. Setelah menemukan air, Ki Duda justru meminum air tersebut dan menggunakannya untuk mandi. Padahal seharusnya air tersebut akan digunakan berwudhu Sunan Bonang. Sunan Bonang yang merasa Ki Duda tak kunjung kembali lantas memutuskan untuk mencari Ki Duda dengan ditemani abdi satunya yakni Ki Kosim. Menemukan Ki Duda yang sedang mandi, Sunan Bonang pun bertanya: “Sudah menemukan air

kenapa kamu tidak segera kembali untuk memberitahunya kepada saya?”. Ki Duda lantas menjawab: “Maaf Kanjeng Sunan, airnya sangat sejuk dan segar, sehingga saya meminumnya dan mandi sekalian”. Mendengar jawaban tersebut, secara tidak sengaja Sunan Bonang berujar: “Ya sudah, sekarang kemari. Kamu main air dan mandi di sana itu malah seperti bulus.” Ketidaksengajaan ucapan Sunan Bonang membawa petaka. Ki Duda seketika berubah wujud menjadi seekor bulus. Ki Duda menyadari dirinya berubah wujud menjadi bulus dan menyesal. Ia memohon ampunan atas perbuatannya yang telah menghiraukan peringatan Sunan Bonang dan berharap wujudnya dapat kembali seperti semula. Akan tetapi, semua sudah terjadi. Ki Duda tetap berwujud seekor bulus dan tidak dapat kembali lagi menjadi wujud manusia. Sunan Bonang menyesali ucapannya yang membawa petaka kepada abdi setianya. Ki Kosim yang sedari tadi ikut menemani Sunan Bonang dan menyaksikan kejadian tersebut, ia merasa turut prihatin dengan keadaan yang menimpa Ki Duda. Ia memikirkan bagaimana nasib Ki Duda setelah menjadi seekor bulus, bagaimana makanan Ki Duda, dan siapa yang akan menjaganya. Akhirnya, Ki Kosim meminta izin kepada Sunan Bonang untuk tetap di tempat tersebut untuk menjaga dan menemani Ki Duda. Sunan Bonang mengizinkan keinginan Ki Kosim. Beberapa waktu setelah kejadian tersebut, pada akhirnya Sunan Bonang memutuskan melanjutkan perjalanan. Sunan Bonang dengan berat hati meninggalkan kedua abdinya. Sebelum Sunan Bonang melanjutkan perjalanan ke muria,

beliau berujar kepada Ki Kosim: “Kelak akan banyak pengunjung yang datang ke sini, dari merekalah Ki Duda akan mendapatkan rezeki, dan tempat keluarnya air ini aku beri nama sendang sani.

Peringatan yang diberikan oleh Sunan Bonang kepada Ki Duda untuk segera kembali setelah menemukan air membuktikan adanya motif larangan (*interdiction*). Peringatan ini dilanggar oleh Ki Duda (*violation*) dengan tidak segera kembali setelah menemukan air. Akibat pelanggaran larangan (*consequence*), Sunan Bonang secara tidak sengaja mengucapkan “seperti bulus” yang pada akhirnya membawa petaka bagi Ki Duda. Menghindari akibat dari melanggar larangan (*attempted escape from consequence*) dibuktikan oleh penyesalan Ki Duda dan harapannya untuk kembali berwujud manusia meskipun hal itu tidak terjadi sehingga ia tetap berwujud seekor bulus. *Attempted escape from consequence* ditandai adanya usaha tokoh untuk menghindari atau melarikan diri dari akibat melanggar larangan (Barkah, 2014). Usaha ini dapat berhasil maupun tidak (Danandjaja, 1984). Selain itu, untuk menghindari akibat yang lebih buruk setelah Ki Duda berubah wujud menjadi bulus, tokoh Ki Kosim yang khawatir mengenai makan dan keamanan Ki Duda memutuskan untuk tetap tinggal menjaga Ki Duda. Sunan Bonang turut

memberikan solusi atas akibat dari melanggar larangan yakni dengan ujarannya bahwa kelak tempat tersebut akan ramai pengunjung dan dari merekalah Ki Duda mendapatkan rezeki. Unsur-unsur empat motif semuanya terpenuhi dalam cerita *Asal Usul Sendang Sani*. Dengan demikian, cerita *Asal Usul Sendang Sani* memiliki empat motif.

Kombinasi Enam Motif

Cerita *Asal Usul Sendang Sani* memiliki dua motif dan empat motif sebagaimana telah diuraikan di atas. Dengan demikian, dari awal cerita sampai akhir cerita otomatis memiliki kombinasi enam motif. Kombinasi enam motif terdapat dalam cerita *Asal Usul Sendang Sani* dengan urutan (1) motif kekurangan (*lack*), (2) motif kekurangan dapat dihilangkan (*lack liquidated*), (3) larangan (*interdiction*), (4) pelanggaran larangan (*violation*), (5) akibat yang ditimbulkan dari melanggar larangan (*consequence*), dan (6) menghindari akibat dari melanggar larangan (*attempted escape from consequence*). Semua unsur kombinasi enam motif terpenuhi dalam cerita *Asal Usul Sendang Sani*. Dengan demikian, cerita *Asal Usul Sendang Sani* terbukti memiliki enam motif.

Hasil analisis struktur menurut teori Alan Dundes (1945 & 1946) (dalam Kanzunnudin, 2020), peneliti

menemukan bahwa cerita *Asal Usul Sendang Sani* memiliki struktur dua motif, empat motif, dan kombinasi enam motif. Semua unsur dari tiga kemungkinan motif terpenuhi. Berdasarkan analisis struktur tersebut, cerita *Asal Usul Sendang Sani* dikategorikan sebagai cerita rakyat yang sangat kompleks. Hal ini sesuai dengan teori Alan Dundes (1945 & 1946) (dalam Kanzunnudin, 2020) yang mengemukakan bahwa cerita rakyat yang memiliki enam motif dikategorikan sebagai cerita rakyat yang paling kompleks.

Adapun analisis nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Asal Usul Sendang Sani* berdasarkan jenis nilai moral dalam sastra yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro sebagai berikut.

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Dirinya

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang memiliki nalar. Hal ini menjadikan manusia begitu istimewa dengan dapat membedakan mana sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk. Dengan kemampuan bernalar ini, tentunya manusia dapat mempertimbangkan nilai moral di dalam segala tindakan atau perbuatannya. Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya merupakan buah dari nilai-nilai yang dipahami dan dihayati oleh dirinya sendiri. Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya dalam cerita rakyat *Asal Usul*

Sendang Sani antara lain (1) bekerja keras dan (2) kejujuran.

Bekerja keras dapat dilihat dalam cerita *Asal Usul Sendang Sani* versi penuturan juru kunci yakni ketika abdi Sunan Bonang (Ki Duda) diperintahkan untuk mencari air. Ki Duda menjalankan perintah tersebut dengan sungguh-sungguh dan penuh usaha keras. Ia mencari air di mana-mana meskipun akhirnya tidak berhasil menemukan air sesuai perintah Sunan Bonang.

Nilai moral bekerja keras dan kejujuran dalam cerita rakyat sendang sani sejalan dengan pernyataan Bakry (dalam Zuriah, 2007) bahwa keutamaan moral sehubungan dengan batin atau kata hati manusia untuk perbuatan baik meliputi kerendahan hati, penuh percaya diri, keterbukaan, kejujuran, bekerja keras, keandalan, dan penuh kasih.

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Lingkup Sosial dan Alam

Manusia dengan lingkungan sekitarnya pada dasarnya memiliki keterikatan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari hubungan dengan manusia lain. Hal ini sudah menjadi sebuah kodrat alam. Hartini (dalam Rystyana, 2021) mengatakan bahwa sudah seharusnya manusia memiliki hubungan baik antara satu

sama lain dalam hidupnya, dan harus saling membantu karena tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang tidak bisa hidup sendiri, mau tidak mau ia memerlukan bantuan dari orang lain.

Hubungan antara manusia dengan manusia lain atau lingkungannya memerlukan nilai moral sebagai pegangan. Hal ini agar hubungan tersebut berjalan sebagaimana mestinya, tidak timbul kerusakan, kerusuhan, dan perpecahan. Nilai moral hubungan manusia dengan lingkup sosial dan alam dalam cerita *Asal Usul Sendang Sani* antara lain (1) pengabdian, dan (2) pertalian persahabatan.

Pengabdian dalam cerita *Asal Usul Sendang Sani* dapat dilihat dari bagaimana dua orang murid Sunan Bonang dengan sukarela menemani Sang Sunan dalam perjalanan yang cukup jauh menuju ke Muria. Mereka mengusahakan memenuhi segala hal yang diperlukan oleh Sang Sunan di dalam perjalanan, salah satunya permintaan Sang Sunan untuk mencarikan air untuk berwudhu. Sikap dua orang murid sunan bonang ini merupakan salah satu bentuk pengabdian, yakni pengabdian kepada orang lain. Lebih tepatnya merupakan bentuk pengabdian seorang murid kepada gurunya.

Pertalian persahabatan dapat dilihat pada peristiwa ketika salah satu abdi Sunan Bonang yakni Ki Kosim meminta izin untuk tetap tinggal di lokasi sendang menemani saudara seperguruannya yakni Ki Duda yang telah berubah wujud menjadi seekor bulus. Sikap Ki Kosim merupakan salah satu bentuk sikap pertalian persahabatan. Persahabatan melibatkan perasaan saling prihatin, dan berbagi suka duka bersama.

Nilai moral pengabdian dan pertalian persahabatan dalam cerita rakyat *Asal Usul Sendang Sani* sejalan dengan pernyataan Ismuhendro (dalam Firwan, 2017) bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, pertalian persahabatan, tolong-menolong, kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah.

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia dikatakan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia adalah dibekalinya nafsu dan akal. Hal ini menjadikan manusia turut memiliki kehendak untuk melakukan hal yang ingin dilakukan. Apabila berlandaskan nafsu, hal yang dilakukan pastilah hal yang buruk. Apabila berlandaskan akal, hal-hal yang

dilakukan pastilah hal yang baik. Adanya ajaran agama bertujuan agar manusia tidak terjebak oleh nafsunya. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ajaran-ajaran agama.

Nilai moral menjalankan ibadah tepat waktu, sabar, dan menyesali dan memohon ampunan atas dosa yang telah dilakukan dalam cerita *Asal Usul Sendang Sani* sesuai dengan pernyataan Fachrudin (dalam Zuriyah, 2007) bahwa dalam bentuk manusia yang bermental baik, selalu dituntut sifat yang sabar, manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan atau sembahyang, berdoa dan bersyukur kepadanya, memohon ampun dari segala dosa yang telah terlanjut dibuat, berjanji akan mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan segala kesungguhan dan keikhlasan hati.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai struktur dan nilai moral dalam cerita rakyat *Asal Usul Sendang Sani*, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Asal Usul Sendang Sani* memiliki struktur sangat kompleks karena memenuhi semua unsur kombinasi enam motif. Adapun nilai moral yang terkandung di dalamnya meliputi nilai moral hubungan manusia dengan dirinya,



hubungan manusia dengan lingkup sosial dan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan dirinya terdiri dari berusaha keras dan jujur. Hubungan manusia dengan lingkup sosial dan alam terdiri dari pengabdian dan pertalian persahabatan. Hubungan manusia dengan Tuhan terdiri dari menjalankan ibadah, sabar, dan menyesali dan memohon pengampunan atas segala dosa yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832>
- Barkah, L. (2014). Analisis Motifeme Pola Cerita Irui-Kon dalam Cerita Rakyat Jepang. *Japanology*, 2(1), 29–36. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-japanology2ab08c77e8full.pdf>
- Bertens, K. (2002). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. PT Grafiti Pers.
- Ernawati, E., & Kanzunnudin, M. (2023). Analisis Cerita Lisan Asal – Usul Nyai Ageng Ngerang dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 311–317.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 49–60.
- Hidayatullah, A., Su'ad, S., & Kanzunnudin, M. (2020). Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai pada Folklor Nawangsih untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 148–167. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4845>
- Hidayatullah, F. A. S. (2019). *Analisis Struktur dan Nilai Karakter Cerita Rakyat Bulusan Kabupaten Kudus untuk Pendidikan Anak Sekolah Dasar*. <http://eprints.umk.ac.id/id/eprint/12780>
- Hijiriah, S. (2017). Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Moral Cerita Rakyat sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 117–125. <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBS/ps/article/view/11819>
- Kanzunnudin, M. (2017). Struktur dan Nilai Cerita Rakyat Mbah Rogo Moyo. *International Conference on Language, Literature and Teaching*.
- Kanzunnudin, M. (2020). Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 235–248. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4721>
- Kanzunnudin, M. (2021). Nilai Sosial dalam Cerita Lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 152. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9033>

- Kanzunnudin, M. (2023). Nilai Karakter Cerita Legenda Desa Bandungharjo Jepara (Representation of Character Values on the Legend Story of Bandungharjo Village , Jepara). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 376–389. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11310>
- Kusnita, S., Suwandi, S., Rohmadi, M., & Ekowardani, N. (2016). Utilization of Review of Malay Folklore in West Kalimantan As Literature Learning Materials in The University. In *Proceeding of the Nternational Conference on Teacher Training and Eduacation*, 2(1), 560–565. <https://jurnal.uns.ac.id/ictte/article/view/6912>
- Mujiyanto, Y. (2010). *Pengantar Ilmu Budaya*. Pelangi Publishing.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Rystyana, M. (2021). Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sangkuriang. *PROSIDING WEBINAR JURNALISTIK 2021 “Transformasi Jurnalisme Pelajar Pada Era Sibernetik,”* 214–229.
- Salfia, N. (2015). Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhingantoro. *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Suhaimi, Priyadi, T., & Sanulita, H. (2014). Struktur Dan Fungsi Cerita Rakyat Pak Alui Sastra Lisan Masyarakat Melayu Sanggau Kabupaten Sanggau. *Khatulistiwa*, 3(1), 1–12.
- Suprayitno, E. (2018). Representasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Golan Mirah Di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 30–41. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp30-41>
- Vidiarama, M. A., Qomaruzzaman, M., & Hasani, R. N. (2019). Motif Penghukuman dalam Cerita Rakyat Indonesia dengan Pesan Moral Berbakti Kepada Orang Tua. *Seminar Internasional Riska Bahasa XIII*, 1869–1876. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1083>
- Wiguna, M. Z., & Alimin, A. A. (2018). Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 143–158. <http://114.4.104.248/index.php/bahasa/article/view/833>
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. PT Bumi Aksara.